

KAJIAN EKOLOGI SASTRA (EKOKRITIK) DALAM ANTOLOGI PUISI *MERUPA TANAH DI UJUNG TIMUR JAWA*

Nurul Asyifa', Vera Soraya Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember, nurulasyifa39@gmail.com
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember, verasorayaputri@gmail.com

Abstrak: Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra menjadi media bagi penyair untuk menyampaikan pemikiran. Pemikiran tersebut salah satunya didasarkan pada hasil pengamatan terhadap lingkungan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa puisi juga terkait dengan keilmuan lain. Salah satu bidang ilmu yang dapat terkait dengan karya sastra adalah ekologi. Ekologi adalah ilmu yang mengaji hubungan organisme dengan lingkungan. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra merupakan bentuk penerapan pendekatan ekologi dalam memandang sebuah karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Perjumpaan konsep ekologi dan karya sastra tersebut melahirkan suatu bentuk konsep ekokritik. Ekokritik merupakan kajian hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Kajian ini difokuskan pada dua judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*. Puisi yang dikaji berjudul *Hodo* dan *Dialog Keluarga Petani*. Kedua puisi tersebut menggambarkan adanya usaha yang dilakukan oleh manusia ketika alam atau lingkungan yang menjadi tempat mereka hidup berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup mereka. Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling bergantung dan memengaruhi. Ketika alam menunjukkan gejala yang tidak seimbang dalam kehidupan ekosistemnya, maka manusia yang hidup berdampingan dengannya, secara alamiah akan melakukan tindakan-tindakan penyeimbangan.

Kata kunci: Ekologi, Sastra, Puisi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk ungkapan pengarang berupa pemikiran, gagasan, maupun pengalaman yang diwujudkan dalam suatu gambaran konkret sebagai suatu bentuk kreativitas. Sumardjo & Saini (1997:3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa karya sastra memiliki unsur-unsur berupa pemikiran, ide, dan gagasan. Sebagai bentuk pemikiran atas sebuah gagasan, karya sastra mampu menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan berbagai hal yang dianggap penting. Penyampaian gagasan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah puisi.

Sebagai salah satu bentuk dari karya sastra, puisi menggunakan kata-kata indah dan kaya makna (Kosasih, 2012:97). Seorang penyair menciptakan sebuah puisi tidak hanya memertimbangkan aspek keindahan bentuk, namun juga memerhatikan makna

yang disuguhkan. Sebagai sebuah karya sastra, puisi pun berperan sebagai media penyampaian gagasan dari penyair tentang berbagai makna. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa sebagai karya sastra, puisi juga saling terkait dengan berbagai hal di luar karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Semi (1988:19), bahwa karya sastra banyak terkait dengan bidang ilmu pengetahuan yang lain. Di dalam sebuah bentuk karya sastra yang baik, maka akan ditemui unsur-unsur ilmu pengetahuan lain seperti ilmu filsafat, psikologi, sains, ekologi, dan lain sebagainya.

Salah satu bidang ilmu yang dapat terkait dengan karya sastra adalah ekologi. Ekologi adalah ilmu yang mengaji hubungan organisme dengan lingkungan, sedangkan ekologi sastra merupakan ilmu yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungan. Adanya bidang keilmuan ekologi sastra tersebut menunjukkan bahwa sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi juga dapat berkaitan dengan alam sekitar. Penyair dapat mengeksplorasi alam serta lingkungan yang ada di sekitarnya sebagai inspirasi penciptaan puisi maupun media penyalur pesan-pesan tertentu kepada pembaca. Puisi-puisi yang menggunakan kearifan lokal alam sekitar salah satunya terdapat pada buku antologi puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*.

Pada kajian ini akan dibahas mengenai wujud ekologi sastra di dalam puisi-puisi pada antologi puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*. Antologi puisi tersebut merupakan kumpulan puisi dari penyair tujuh kota di timur pulau Jawa. Dalam antologi puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* terdapat beberapa puisi yang memanfaatkan keragaman alam kota-kota di Jawa Timur. Pemanfaatan keragaman lingkungan di beberapa kota tersebut diwujudkan dalam bentuk puisi yang menyajikan pesan-pesan tertentu yang terkait dengan alam. Pembahasan ini memanfaatkan kajian teori ekokritik. Kajian ekokritik digunakan sebagai pengungkap pesan dalam puisi-puisi yang memanfaatkan kearifan lokal alam timur pulau Jawa tersebut. Culler (dalam Pradopo, 1987: 141) menyatakan bahwa, menganalisis sastra atau mengkritik karya sastra (puisi) adalah usaha menangkap makna dan memberi makna dalam teks karya sastra (puisi).

Puisi

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Dunton (dalam Pradopo, 1987:6) menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan oleh penyair untuk mengungkapkan sebuah gagasan, ide, serta perasaannya melalui bahasa yang indah. Sebagai sebuah karya sastra, puisi dapat dikaji dari unsur-unsurnya. Unsur sebuah puisi adalah unsur-unsur pembangun sebuah bentuk puisi. Unsur-unsur pembangun dalam puisi adalah unsur fisik, dan unsur batin (Waluyo, 2002:2). Unsur fisik disebut sebagai unsur kebahasaan, sedangkan unsur batin merupakan ungkapan batin pengarang.

Unsur fisik puisi merupakan unsur pembangun puisi dari luar (Waluyo, 2002:3-13). Unsur-unsur fisik puisi terdiri dari diksi/pilihan kata, pengimajian, kata konkret,

majas, rima/ritme, dan tipografi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing unsur tersebut:

1) Diksi atau Pilihan Kata

Pilihan kata yang digunakan di dalam sebuah puisi, dapat menyampaikan unsur batin penyair dengan jelas dan menyentuh perasaan pembacanya. Tarigan (1984:30) menyatakan bahwa pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada puisi dengan benar.

2) Pengimajian

Pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair (Waluyo, 2002:10). Melalui bentuk imaji, hal-hal yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa.

3) Kata Konkret

Dalam puisi, penyair akan menyampaikan perasaan atau gagasannya secara padat dan konkret. Hal tersebut dapat mengkonkretkan perasaan yang ditangkap oleh pembaca puisi, sehingga pembaca mampu benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang ditulis oleh penyair (Tarigan, 1984:32).

4) Majas

Keraf (2008: 113) menyatakan bahwa majas dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pemikiran melalui bahasa secara khas. Majas merupakan penggunaan bahasa yang bukan berdasarkan definisi kamus, melainkan penggunaan bahasa secara imajinatif oleh penyair.

5) Rima

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas sehingga puisi menjadi lebih menarik untuk dibaca. Rima membuat efek bunyi makna yang diinginkan oleh penyair, sehingga puisi menjadi indah dan menimbulkan makna yang lebih kuat serta mampu menyampaikan pesan dengan lebih jelas.

6) Tipografi

Tipografi merupakan unsur fisik puisi pertama yang tampak pada visual pembaca. Tipografi dalam puisi memiliki beragam bentuk. Bentuk-bentuk tipografi pada puisi dapat membentuk makna-makna tertentu.

Unsur batin puisi merupakan perasaan yang diutarakan dan disampaikan oleh para penyair dalam puisinya (Waluyo, 2002). Unsur-unsur batin dalam puisi adalah sebagai berikut.

1) Tema

Tema merupakan gagsan pokok yang hendak dikemukakan penyair melalui puisinya. Menurut Waluyo (2002:17) tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema keutuhan, makhluk hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan.

2) Perasaan dalam Puisi

Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Menurut Waluyo (2002:39) perasaan penyair dalam puisi dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang ada dalam puisinya.

3) Amanat

Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang diterima oleh pembaca setelah membaca sebuah puisi. Amanat dirumuskan oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh terhadap amanat puisi yang dihayati oleh pembaca. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat dilepaskan dari tema serta isi puisi yang dikemukakan oleh penyair.

Ekologi

Puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang diciptakan oleh penyair dengan memanfaatkan beragam hal sebagai inspirasi. Salah satu bentuk inspirasi tersebut dapat muncul dari pengamatan penyair terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut berkaitan dengan konsep ekologi di dalam kehidupan. Mc.Naughton dan Wolf (dalam Kaswadi, 2015:4) menjelaskan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mengaji hubungan antara organisme dengan lingkungan. Sastra juga memanfaatkan konsep ekologi di dalam produk-produknya, termasuk pula pada bentuk puisi. Menurut Endraswara (dalam Widianti, 2017:3) ekologi sastra merupakan ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya.

Kajian ekologi terhadap salah satu wujud karya sastra berarti mempertemukan konsep ilmu ekologi dengan karya sastra. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra merupakan bentuk penerapan pendekatan ekologi dalam memandang sebuah karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi suatu organisme. Dalam paradigma ekologi, karya sastra diposisikan sebagai suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem (Kaswadi, 2015:5).

Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian yang beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian tersebut juga dikenal dalam dua bentuk, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia (Widianti, 2017:3).

Mc.Naughton dan Wolf (dalam Kaswadi, 2015:6) mengemukakan bahwa terdapat tiga pertanyaan penting dalam kajian mengenai ekologi. Pertanyaan pertama adalah mengenai organisme-organisme dan faktor-faktor lingkungan apa yang terdapat di suatu wilayah tertentu dan berapa jumlahnya, pertanyaan kedua mengenai keterkaitan organisme-organisme tersebut beserta faktor-faktor lingkungannya secara fungsional

serta bentuk keterhubungannya, sama atau berbeda, di dalam ekosistem yang sama ataupun ekosistem yang berbeda, dan pertanyaan ketiga mengenai alasan organisme tersebut secara fungsional berhubungan satu sama lain serta berhubungan dengan lingkungannya dalam cara-cara tertentu.

Kajian ekologi terhadap karya sastra mempertemukan ekologi dengan karya sastra. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra berarti menerapkan pendekatan ekologi untuk mendekati karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme (Widianti, 2017:6). Dalam paradigma ekologis, karya sastra diposisikan sebagai suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem. Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan kait-mengkait.

Ekokritik

Konsep ekologi dapat digunakan sebagai alat kritik di dalam karya sastra. Perjumpaan konsep ekologi dan karya sastra tersebut melahirkan suatu bentuk konsep ekokritik. Harsono (dalam Widianti, 2017:2), ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan alat bantu dalam pendekatan kritik. Ekokritik merupakan kajian hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, kajian sastra yang berpusat pada dunia (*earth-centered*) (Kaswadi, 2015:9). Kajian yang juga disebut sebagai kajian hijau atau sastra hijau tersebut antara lain membicarakan perihal, (1) cara alam diwakili oleh puisi; (2) cara menjelaskan ciri-ciri genre kesusatraan alam sekitar; (3) cara krisis alam sekitar memasuki kesusatraan kotemporer.

Alam dan lingkungan hidup, tidak hanya dipahami sebagai latar tempat dan suasana yang dimanfaatkan dalam pembuatan jalan cerita pada sebuah karya sastra, namun juga merupakan aspek yang ikut membangun estetika sebuah karya sastra. Alam dan lingkungan hidup merupakan wilayah kajian dalam ilmu sastra, khususnya dengan menggunakan perspektif ekokritik.

PEMBAHASAN

Puisi 1

HODO*

Karya: Wike Wulandari

Terik tak bosan melambaikan debu yang terhampar. Surya juga tak kunjung menutup mata kehidupan dan luluhkan ladang kami yang terbakar. Bagaimana kami membabut jika benih tak bersamai di pawinian? Bagaimana kami menebar jika tandus pecahkan tanah? Kami tak lagi memikul bumi, apalagi tuk teteskan peluh diri.

Walau tanah-tanah telah mengering dan mengelupas, semangat kami tak kan pernah kemarau. Kami akan bersatu tak berpuing. Tak kan leleh karena panas, juga tak kan pecah karena gersang. Semangat kami tak akan pernah parau.

Kami akan memanggil gelintiran awan hitam. Berteriak-teriak pecahkan beku embun di antara angin yang terdiam. Kami undang dengan Hodo mencekam. Kan kami jelajahi gundukan lereng yang saling bergandengan. Menuju persinggahan Damar Wulan. Bak memerangi Blambangan dalam perang mencapai kejayaan.

Batu Tomang di antara barisan bukit akan menjadi saksi sesaji harap yang kami sembahkan. Hapuskan asa yang bersemaiam dalam diri dengan guguran rintik hingga udara tak lagi mencekik.

Ladang kan semi. Kami akan kembali, mencium aroma hijau yang basuhi kami dari peluh diri.

Jember, 2015.

**Hodo adalah upacara untuk meminta hujan, yang diselenggarakan oleh warga Dukuh Pariopo, Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo.*

Puisi berjudul *Hodo* tersebut mengisahkan tentang upacara meminta hujan yang diselenggarakan oleh warga Dukuh Pariopo, Desa Bantal, Kecamatan Situbondo. Dalam puisi tersebut penyair menggunakan bentuk tipografi menyerupai paragraf-paragraf. Tipografi tersebut menggambarkan bahwa puisi tersebut berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan prosesi upacara *Hodo*, dengan tetap mengutamakan aspek keindahan tiap lariknya.

Dalam puisi tersebut juga terdapat diksi-diksi yang berkaitan dengan kondisi alam yang melatar belakangi penyelenggaraan upacara tersebut. Pada bait pertama dalam puisi tersebut, tampak adanya penggunaan diksi-diksi yang menggambarkan kondisi lingkungan. Penyair menggunakan diksi-diksi terkait dengan kondisi alam yang disebabkan oleh musim kemarau. Diksi yang berkaitan dengan “kemarau” dalam bait tersebut juga diramu oleh penyair menjadi bentuk-bentuk pemajasan yang mampu memperindah penuturan.

Pada bait kedua, penyair masih menggunakan diksi-diksi yang berkaitan dengan musim kemarau, dengan dieksplisitkannya kata *kemarau* pada larik pertama. Musim kemarau telah membuat tanah di dukuh tersebut menjadi kering, sehingga tidak bisa ditanami. Kondisi tersebut tidak lantas membuat warga kehilangan harapan. Penyair menggunakan diksi-diksi yang terkait dengan musim kemarau untuk membuat ungkapan majas yang menggambarkan semangat warga dalam menghadapi kekeringan di daerah mereka.

Pada bait ketiga, penyair mulai menggambarkan upaya yang dilakukan oleh warga sekitar terkait kondisi yang melanda daerah mereka. Penyair menggambarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh warga dalam melaksanakan prosesi upacara *Hodo* tersebut. Pendeskripsian prosesi tersebut disertai pula dengan istilah-istilah yang mencirikan prosesi dari *Hodo* tersebut, yakni *batu tomang* dan *sesaji*. Penggambaran aktivitas tersebut juga masih memanfaatkan beberapa diksi yang terkait dengan alam, yakni *awan hitam*, *embun*, *angin*. Pada bait tersebut, penyair mendeskripsikan tahapan-tahapan upacara *Hodo* yang dilakukan oleh warga dengan memanfaatkan bentuk-bentuk pemajasan. Sampai pada bait terakhir, penyair menggambarkan bahwa ketika upacara *Hodo* itu telah mampu mendatangkan hujan, maka ladang warga akan dapat ditanami kembali.

Puisi *Hodo* merupakan puisi bertema alam. *Hodo* yang merupakan upacara meminta hujan yang dilakukan oleh warga setempat yang lingkungannya terdampak musim kemarau. Musim kemarau yang identik dengan teriknya matahari dan tanah-tanah yang mengering, membuat ladang warga ikut mengering, sehingga tidak bisa ditanami. Dengan kondisi tersebut, warga melakukan sebuah usaha agar ladang-ladang kembali dapat ditanam, sehingga mereka dapat kembali mencari rezeki. Usaha tersebut ialah upacara *Hodo*, prosesi yang dilakukan dengan memanfaatkan alam untuk keberlangsungan hidup warga yang bergantung pada alam pula.

Puisi mengenai upacara *Hodo* tersebut menjadi representasi aktivitas yang diusakan oleh manusia ketika lingkungan sekitar berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan bagi kehidupan mereka. Manusia melakukan sebuah upaya yang juga berupa dukungan dari aspek alam yang lain ketika tempat mereka mencari penghidupan, berada dalam kondisi yang tidak baik. Puisi *Hodo* menjadi media yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan tentang adanya sebuah aksi yang dilakukan oleh organisme yakni manusia sebagai bentuk reaksi atas kondisi lingkungan yang membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia dan alam, serta alam dan lingkungannya adalah satu kesatuan yang saling memengaruhi dan membutuhkan. Ketika salah satu aspek berada dalam kondisi yang tidak seimbang, maka aspek kehidupan lain akan ikut terganggu.

Puisi 2

DIALOG KELUARGA PETANI

Karya: Wahyu Widianti

Kang,

Sawah'e wes dadi segoro...

Anak bojomu terus mangan opo...?

Semeru memberi amanah

Suburnya tanah

Pasir yang melimpah

Nurul Asyifa' dan Vera Soraya Putri

Bukan pertumpahan darah

Namaku Salim,
Tidak mengharap singgasana
Merampas istanamu yang megah
Hanya ingin mengatakan,
bahwa padi sudah tidak bisa tumbuh di sawah
Setiya sekabinna larang, sarrah !
Edding agih para penguasa !

Semeru memberi kota kita waktu
Untuk belajar tentang hak dan kewajiban
Untuk berbenah, meluruskan yang telah dibelokkan

Kang,
Budhal.., budhallo
Aku ikhlas, aku lilo
Atimu ojok panas, ojok goyah
Dungane bojomu iki inshaAllah ndak kalah
Mungsuh dhemit-dhemit serakah
Alfatihah.....

Jek kalopaen! Aku Salim
Tidak mau menyerah kepada kegelapan
Biarlah Matahari jatuh
Dan kita terpenggang dalam terangnya keadilan!

Berdasarkan puisi tersebut, dapat diketahui kondisi kehidupan seorang petani yang meminta haknya kembali. Pada mulanya kondisi mereka baik baik saja sampai pada akhirnya sawah yang menjadi lahan mata pencaharian mereka terendam air laut akibat penambangan pasir liar. Hal tersebut tampak pada bait pertama, yang mengisahkan kekhawatiran seorang istri terhadap kondisi keluarganya. Penggunaan kata *Salim* merupakan kata konkret bagi pembaca untuk memahami makna dari puisi berjudul *Dialog Keluarga Petani* tersebut. Puisi tersebut membahas tentang peristiwa terbunuhnya seorang petani yang menyuarakan haknya, serta didukung dengan penggunaan diksi *Semeru* yang menunjukkan letak peristiwa tersebut. Kedua diksi tersebut merupakan kata kunci yang menunjukkan bahwa puisi tersebut mengisahkan tentang peristiwa penambangan pasir liar di Lumajang.

Pada puisi tersebut tampak jelas keterkaitan manusia dengan alam. Pada bait kedua yang mengisahkan bahwa yang diberikan oleh *Semeru* merupakan sesuatu yang harus dijaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa, kata *Semeru* merujuk pada nama salah

satu gunung di Lumajang, Jawa Timur. Adanya gunung Semeru tersebut, telah menjadikan tanah di sekitar gunung tersebut subur, serta pasir yang melimpah. Tanah serta pasir tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan mata pencaharian. Meski begitu, jika salah satu sumber daya alam tersebut dieksploitasi secara ilegal, maka akan berdampak negatif bagi keseimbangan ekosistem yang lain. Pada larik terakhir dalam bait tersebut menunjukkan bahwa terdapat peristiwa yang berkaitan dengan kekayaan sumber daya alam di kawasan Semeru tersebut dan sampai menimbulkan korban jiwa.

Peristiwa yang terjadi adalah akibat dari aktivitas penggalian pasir dirasa kurang mencukupi jika dikeruk dengan menggunakan tenaga manusia, maka para penambang pasir memutuskan untuk menggunakan alat penyedot pasir untuk mendapatkan pasir yang berada di bawah sungai atau laut. Hal tersebut dilakukan agar pasir yang didapatkan jumlahnya semakin banyak. Akibat dari tindakan tersebut, air yang ikut bersama pasir yang disedot tersebut membanjiri area persawahan warga serta tanah di sekitar penambangan menjadi terkikis. Meskipun keadaan tekstual tidak selalu sama dengan keadaan faktual, namun pada peristiwa dalam puisi ini, keadaan tekstual sama dengan keadaan yang sebenarnya. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara organisme (manusia) dengan lingkungan. Ketika manusia melakukan cara yang salah dalam mengeksploitasi alam, maka akan berdampak pada keseimbangan ekosistem yang lain.

Pada bait ketiga dijelaskan tentang sosok Salim yang ingin menyuarakan haknya kepada orang yang duduk di 'singgasana', tentang sulitnya kehidupan warga sekitar saat ada penambangan liar di lingkungan persawahan mereka. Salim hanya ingin aspirasinya didengar, tanpa ada niat untuk 'merampas' yang sudah dimiliki oleh aparat negara. Penyair menggunakan diksi *singgasana* sebagai bentuk majas yang merujuk pada seseorang yang memiliki posisi atau kedudukan tinggi. Akibat dari perseteruan warga sekitar yang diketuai oleh Salim dengan para pemilik penambangan pasir liar tersebut, Salim harus kehilangan nyawanya dengan cara yang mengenaskan. Pada bait kelima digambarkan bahwa peristiwa di Semeru tersebut, harus mampu menjadi titik balik bagi penegakan keadilan.

Pada bait ke enam dari puisi tersebut, penyair menggunakan diksi berbahasa Jawa, yang menggambarkan bahwa kerelaan seorang istri melepas kepergian suaminya. Pada bait tersebut merupakan penggambaran keikhlasan istri Salim melepas suaminya yang harus terbunuh oleh kekejaman para pemilik penambangan liar yang bertindak serakah. Para penambang liar tersebut diilustrasikan sebagai *dhemit-dhemit* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'hantu'. Penggunaan diksi tersebut menyiratkan bahwa para penambang liar tersebut merupakan orang-orang yang tidak baik.

Pada bait terakhir, terdapat penggunaan diksi dalam bahasa Madura, yang menyiratkan bahwa sosok Salim jangan sampai terlupakan. Salim tidak pernah menyerah melawan ketidakadilan. Kata *matahari* menggambarkan tentang sosok Salim yang mampu bersinar walau dirinya sudah tiada. Dia adalah sang inisiator yang mampu

membuat rawa di pesisir pantai Watu Pecak menjadi lahan pertanian yang dapat dijadikan sebagai penghidupan bagi dirinya dan warga setempat. Bahkan, Salim harus merengang nyawa ketika memperjuangkan keadilan bagi dirinya dan warga setempat.

Peristiwa yang disampaikan penyair dalam puisi berjudul *Dialog Keluarga Petani* tersebut menggambarkan bahwa, tindakan eksploitasi alam yang dilakukan secara tidak bijak akan berdampak pula bagi manusia di dalamnya. Alam telah memberikan segala yang dibutuhkan manusia secara cuma-cuma, meski begitu manusia tetap harus saling menghargai dalam pemanfaatannya. Dalam peristiwa ini, alam Semeru tidak menghendaki kekayaan alamnya dieksploitasi secara berlebihan sehingga justru berdampak buruk bagi kehidupan di sektor lain. Puisi *Dialog Keluarga Petani* menjadi media yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan tentang adanya sebuah aksi yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk reaksi atas kondisi lingkungan yang membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka. Bahkan manusia rela mengorbankan nyawa, ketika menyuarakan keadilan terkait dengan hak dan kewajiban dalam pemanfaatan alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia dan manusia, manusia dan alam, serta alam dan lingkungannya adalah satu kesatuan yang saling memengaruhi.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian dengan judul “Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) Dalam Antologi Puisi *Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa*” maka penulis mencoba memberikan simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil kajian terhadap dua judul puisi dalam antologi puisi *Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa* terdapat wujud ekologi sastra dalam kedua puisi tersebut. Pada puisi berjudul *Hodo*, terdapat wujud ekologi di dalam karya sastra yakni dengan digunakannya puisi sebagai media penyampaian pesan bahwa alam dan manusia adalah satu kesatuan yang saling memengaruhi. Puisi *Hodo* menjadi media yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan tentang aksi yang dilakukan oleh organisme yakni manusia sebagai bentuk reaksi atas kondisi lingkungan yang membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka. Pada puisi kedua yang berjudul *Dialog Keluarga Petani* juga merupakan media yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan tentang adanya sebuah aksi yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk reaksi atas kondisi lingkungan yang membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka. Bahkan manusia rela mengorbankan nyawa, ketika menyuarakan keadilan terkait dengan hak dan kewajiban dalam pemanfaatan alam.

Kedua puisi tersebut menggambarkan bahwa adanya aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh manusia ketika alam atau lingkungan yang menjadi tempat mereka hidup berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup mereka. Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling bergantung pun memengaruhi. Ketika alam menunjukkan gejala yang tidak seimbang dalam kehidupan

ekosistemnya, maka manusia yang hidup berdampingan dengannya, secara alamiah akan melakukan tindakan-tindakan sebagai bentuk penyeimbangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Harsono, Siswo. 2008. Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*. Semarang: Universitas Diponegoro Volume 32 Nomor 1.
- Kaswadi. 2015. Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Jurnal Paramasastra*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Volume 2 Nomor 2.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengkajian Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widianti, Ande Wina. 2017. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. *Jurnal Diksastrasia*. Ciamis: Universitas Galuh Volume 1 Nomor 2.
- Wulandari, Wike dan Wahyu Widianti. 2015. *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*. Universitas Jember: Panitia Festival Tegalboto-Pekan Budaya 2015.